

SUBJEK UMUM:
PENYALURAN ILAHI DARI TRINITAS ILAHI BAGI EKONOMI ILAHI

Berita Dua

**Mengalami Penyaluran Ilahi dari Trinitas Ilahi
melalui Hidup dalam Roman Ilahi**

Pembacaan Alkitab: Ef. 3:14-19; Kid. 1:2-3; 3:6; 4:7, 15; 6:4; 8:6-7; Why. 19:7; 21:2

I. Alkitab adalah satu roman, dalam pengertian yang paling murni dan paling kudus, dari satu pasangan universal—Allah dalam Kristus sebagai Mempelai Laki-laki dan umat pilihan Allah sebagai mempelai perempuan—Yoh. 3:29; Mat. 25:6; Why. 19:7; 21:2; 22:17:

- A. Sepanjang berabad-abad, Allah telah memiliki satu roman dengan manusia; Dia menciptakan manusia dengan tujuan memiliki satu pasangan—ayat 17.
- B. Allah adalah pengasih, dan Dia menciptakan manusia dalam gambar diri-Nya sebagai seorang pengasih; ini berarti Dia menciptakan manusia agar manusia mengasihi Dia—Mrk. 12:30; Ef. 3:14-19.
- C. Seluruh Alkitab adalah satu roman ilahi, dan Kitab Kidung Agung adalah bentuk singkat dari roman ini—1:2-3; 8:14:
 1. Alkitab adalah satu kitab yang romantis, dan hubungan kita dengan Tuhan harus semakin romantis—Kid. 4:7.
 2. Jika tidak ada roman antara kita dan Tuhan Yesus, maka kita adalah orang Kristen agamawi, bukan orang Kristen romantis—1:2-3.
 3. Secara keseluruhan, Alkitab adalah perkataan rayuan ilahi; dalam Alkitab kita melihat bahwa Allah mencari kasih kita—2 Kor. 11:2.
- D. Jika kita ingin memegang perkataan rayuan Allah, kita memerlukan kasih yang responsif dan intim bagi-Nya; kasih yang responsif dan intim seperti ini dilukiskan dalam Kitab Kidung Agung, di mana kita memiliki gambaran akan kasih antara sang Kekasih dan pengasih-Nya—1:2-4; 2 Kor. 5:14-15; Yoh. 14:21, 23:
 1. Subjek Kitab Kidung Agung adalah sejarah kasih dalam pernikahan yang unggul, yang mewahyukan pengalaman progresif dari persekutuan kasih seorang beriman individu dengan Kristus—1:2.
 2. Kitab Kidung Agung adalah satu gambaran yang luar biasa dan hidup, dalam bentuk puitis, dari kasih pernikahan antara Kristus sebagai Mempelai Laki-laki dan pengasih-Nya sebagai mempelai perempuan—2:4; 6:3; 7:11-12; 8:5-6, 14.

II. Dalam Kitab Kidung Agung, kita melihat hubungan antara pengalaman penyaluran ilahi dan hidup dalam roman ilahi:

- A. Jika kita benar-benar mengasihi Tuhan, kita tentu akan memiliki pertumbuhan dan transformasi dalam hayat—2 Kor. 5:14-15; 3:18.
- B. Karena sang pencari dalam Kitab Kidung Agung begitu mengasihi kekasihnya, dia mengalami penyaluran ilahi, dan ada perubahan yang terus-menerus dalam pertumbuhannya dalam hayat—1:2-3, 4b, 9, 12, 15; 2:2, 14; 3:6-7; 4:7, 12-15; 6:4, 10, 13a.
- C. Apa pun yang dikasihi seseorang, segenap hatinya, bahkan seluruh dirinya, tertuju dan dikuasai dan dimiliki oleh hal itu—1 Tim. 6:10-11; 2 Tim. 3:2-4; 4:8, 10a; Tit. 1:8:

1. “Mengasihi Allah berarti menaruh seluruh diri kita, roh, jiwa, dan tubuh, beserta hati, akal budi, kekuatan (Mrk. 12:30)—mutlak ke atas diri-Nya, yaitu, membiarkan seluruh diri kita diduduki oleh Dia, kita hilang di dalam diri-Nya, sehingga Dia menjadi segala kita, dan kita bersatu dengan Dia secara praktis dalam kehidupan kita sehari-hari” (catatan 3 pada 1 Kor. 2:9).
2. Mengasihi Tuhan Yesus adalah mengapresiasi Dia, mengarahkan diri kita kepada-Nya, terbuka kepada-Nya, menikmati Dia, memberi Dia tempat pertama, menjadi esa dengan-Nya, memperhidupkan Dia, dan menjadi Dia—Mat. 26:6-13; 2 Kor. 3:16; Mrk. 12:30; Kol. 1:18; 1 Kor. 6:17; Flp. 1:20-21; *Kidung #366*, bait 2.

III. Tirza dan Yerusalem menandakan tempat kudus Allah, tempat kediaman Allah, dengan kota kudus Allah mengelilinginya sebagai perlindungannya—Kid. 6:4a:

- A. Ketika pengasih Kristus menjadi esa dengan Allah untuk menjadi tempat kediaman Allah, di mata Allah, dia cantik seperti Tirza dan juita seperti Yerusalem.
- B. Melalui dia hidup dalam kenaikan Kristus dalam kebangkitan, pengasih Kristus menjadi matang dalam kekayaan hayat Kristus sehingga dia menjadi bangunan Allah, tempat kudus Allah dan perlindungannya—lih. Kej. 2:8-12, 18-24; 1 Kor. 3:9-12.
- C. Pengasih Kristus hidup dalam Ruang Maha Kudus, mahligai dari tempat kudus surgawi, di balik tabir, mengalami kenaikan Kristus melalui salib setelah pengalamannya akan kebangkitan-Nya—Kid. 4:8.
- D. Melalui mengasihi Tuhan dengan kasih terbaik, kita diinkorporasikan ke dalam Allah Tritunggal untuk menjadi tempat kediaman-Nya—Why. 2:4; Yoh. 14:20-21, 23; Ef. 3:17:
 1. Kasih di dalam Allahlah yang memberi Dia kerinduan untuk bersatu, berbaur, dan berinkorporasi dengan kita, dan kasih yang sama di dalam kitalah yang memberi kita kerinduan untuk bersatu, berbaur dan berinkorporasi dengan Dia—1 Yoh. 4:19, 8, 16.
 2. Melalui mengasihi Tuhan dengan kasih terbaik dan melalui berbagian dalam setiap aspek dari roman ilahi, kita menjadi Yerusalem Baru, yang adalah Ruang Maha Kudus yang diperbesar—Kid. 1:2-3; 2:14; 4:8; 6:4; Why. 21:9-10.
- E. Menjadi tempat kudus Allah adalah dibangun (berkaitan dengan pembangunan Tubuh Kristus) dalam pertumbuhan dalam hayat Kristus dengan kekayaannya yang tidak terduga kepada kematangan—Ef. 4:12-16:
 1. Dalam Perjanjian Lama, bangunan Allah dilambangkan oleh Tirza dan Yerusalem; dalam Perjanjian Baru, itu adalah Tubuh Kristus yang organik—Ef. 4:16.
 2. Pembangunan Tubuh itu bersifat organik dan bergantung pada pertumbuhan dan kematangan kita dalam hayat—ayat 5.
 3. Pada akhirnya, pembangunan Tubuh Kristus yang organik ini, yang juga adalah istri Kristus (5:25-32), akan merampungkan Yerusalem Baru, kota kudus sebagai perampungan Ruang Maha Kudus, tempat tinggal saling huni Allah dan umat tebusan-Nya dalam kekekalan—Why. 21:2-3, 16, 22.

IV. Dalam kematangan hayat Kristus, pengasih Kristus menjadi Sulami, menandakan bahwa dia telah menjadi reproduksi dan duplikat Kristus yang sepadan dengan Dia bagi pernikahan mereka—Kid. 6:13:

- A. Alkitab memberi tahu kita berulang-ulang bahwa maksud Allah adalah untuk menjadikan diri-Nya esa dengan kita dan untuk menjadikan kita esa dengan Dia—serupa dalam hayat dan sifat tetapi bukan dalam ke-Allahan—Why. 21:2; 22:17.
- B. Ketika kita memikirkan bagaimana mencapai puncak tinggi dari wahyu ilahi—Allah menjadi manusia untuk menjadikan manusia Allah dalam hayat dan sifat—kita tidak boleh mempercayai diri kita sendiri tetapi bersandar pada Tuhan sebagai kasih, kuasa, dan belas kasihan untuk menjadikan kita bejana-bejana belas kasihan, kehormatan, dan kemuliaan—Kid. 8:5-6.